

Efektivitas Gerakan Literasi 15 Menit dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SMP Negeri 2 Salimpaung

Sandi Pratama¹, Sri Wahyuni^{2*}

UIN Mahmud Yunus Batusangkar

sandipratamabsk@gmail.com¹

sriwahyuni@uinmybatusangkar.ac.id^{2*}

* Corresponding Author

Diterima : 23 Nopember 2026; Direvisi : 17 Desember 2025; Diterbitkan : 1 Januari 2026;

Abstrak

Kemampuan literasi membaca siswa pada jenjang sekolah menengah pertama masih menunjukkan capaian yang belum optimal, sehingga memerlukan intervensi yang terstruktur melalui lingkungan sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan adalah implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan literasi 15 menit, mengkaji efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 2 Salimpaung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta diuji menggunakan triangulasi sumber dan waktu untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi 15 menit dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu sebelum pembelajaran dimulai, yaitu pada hari Selasa dan Rabu, dengan pendampingan guru dalam suasana yang tertib dan kondusif. Siswa diberikan kebebasan memilih bahan bacaan nonpelajaran sesuai minat, serta melakukan kegiatan lanjutan seperti merangkum dan membuat karya sederhana. Program ini menunjukkan efektivitas yang cukup baik dalam meningkatkan minat baca, membentuk kebiasaan membaca, serta meningkatkan kemampuan memahami teks dan penguasaan kosakata siswa. Selain itu, kegiatan literasi juga berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan kesiapan belajar. Keberhasilan program didukung oleh komitmen guru, kebijakan sekolah, dan ketersediaan fasilitas literasi, sedangkan kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta distraksi penggunaan gawai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pelaksanaan dan inovasi program untuk meningkatkan efektivitas literasi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Kebiasaan membaca ; Literasi membaca

The Effectiveness of the 15-Minute Literacy Program in Improving Students' Literacy at SMP Negeri Salimpaung

Abstract

Students' reading literacy skills remain suboptimal and require structured interventions through the school environment. One of the efforts implemented is the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) through a 15-minute reading activity before learning begins. This study aims to analyze the implementation of the 15-minute literacy activity, examine its effectiveness in improving students' reading literacy skills, and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at SMP Negeri 2 Salimpaung. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants consisted of the principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, and validated using source and time triangulation to ensure data credibility. The results indicate that the 15-minute literacy activity is conducted regularly twice a week before the learning process begins, specifically on Tuesdays and Wednesdays, with teacher guidance in a conducive learning environment. Students are given the freedom to select non-textbook reading materials based on their interests and are involved in follow-up activities such as summarizing and creating simple written works. The program

doi: <http://dx.doi.org/10.69533>

Copyright © 2025 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/librari>

demonstrates a fairly effective impact in increasing reading interest, developing reading habits, and improving text comprehension and vocabulary mastery. In addition, the activity contributes to enhancing students' concentration and learning readiness. The success of the program is supported by teacher commitment, consistent school policies, and the availability of literacy facilities, while the challenges include limited time, differences in students' abilities, and distractions from digital devices. Therefore, strengthening implementation strategies and program innovation is necessary to enhance the sustainability of literacy development.

Keywords: Reading literacy; Reading habits ; School Literacy Movement

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional karena menjadi sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi secara optimal. Dengan demikian, mutu pendidikan tidak hanya merefleksikan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi indikator kemajuan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan di berbagai sektor sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan melalui sistem Pendidikan (Safitri, 2023).

Salah satu indikator penting dalam menilai mutu pendidikan adalah tingkat literasi, khususnya literasi membaca. Literasi membaca mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari berbagai teks untuk mendukung pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Gomes et al., 2024). Kompetensi ini menjadi dasar penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangan berpikir kritis yang relevan dengan tuntutan globalisasi dan kemajuan teknologi. Literasi juga dipahami secara lebih luas sebagai kemampuan berbahasa secara efektif, mengekspresikan gagasan melalui tulisan, serta memanfaatkan teknologi dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari (Wahyuni & 'Uyun, 2022); (Fatimah & Wicaksono, 2025); (Asning, Septiara, & Masruri, 2025); (Atho'ilah & Pratama, 2025).

Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa budaya membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Data UNESCO banyak dikutip dalam kajian literasi nasional menunjukkan rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia, namun data tersebut perlu dilengkapi dengan indikator yang lebih mutakhir. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia sebesar 359 poin, menurun dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 371 poin dan masih berada di bawah rata-rata OECD. Selain itu, hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai tingkat kompetensi minimum literasi membaca (Level 2), jauh di bawah rata-rata OECD, yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa Indonesia masih relatif rendah dalam konteks global (OECD, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan literasi siswa yang tercermin dalam berbagai survei internasional. Rendahnya minat dan kebiasaan membaca berimplikasi langsung pada kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan prestasi akademik siswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program strategis yang mampu menumbuhkan budaya literasi sejak dini melalui institusi pendidikan.

Pada tahun 2015 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah melalui pembiasaan membaca serta penguatan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Sebagai bagian dari implementasinya, sebelum pembelajaran dimulai siswa dibiasakan membaca selama 15 menit. Melalui kegiatan sederhana namun konsisten ini, diharapkan tumbuh kebiasaan membaca, meningkat minat literasi, bertambah kosakata, serta berkembang kemampuan memahami berbagai jenis teks secara lebih mendalam (Kemendikbud, 2017).

Secara teoretis, pembiasaan membaca secara rutin dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa terhadap literasi serta memperkuat kemampuan kognitif melalui paparan teks yang beragam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi 15 menit

memberikan dampak positif terhadap minat baca dan kebiasaan literasi siswa (Dewi et al., 2022: Rochmah & Bakar, 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menyoroti aspek implementasi program dan peningkatan minat baca, serta banyak dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada aspek implementasi program dan pengukuran minat baca yang bersifat perseptual serta dominan dilakukan pada jenjang sekolah dasar. Di samping itu, penggunaan instrumen pengukuran literasi membaca dalam penelitian sebelumnya cenderung belum mengacu pada standar pengukuran yang teruji secara internasional, seperti kerangka literasi membaca Programme for International Student Assessment (PISA), sehingga kemampuan literasi siswa belum terukur secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji efektivitas program literasi 15 menit terhadap kemampuan literasi membaca siswa pada jenjang sekolah menengah pertama melalui penggunaan indikator pengukuran yang lebih terstandar.

SMP Negeri 2 Salimpaung merupakan salah satu sekolah yang telah mengimplementasikan program literasi 15 menit sebagai bagian dari GLS. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum proses pembelajaran dimulai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal (November 2025), program ini telah berjalan, namun masih menghadapi beberapa kendala, antara lain rendahnya minat baca siswa, keterbatasan waktu pelaksanaan, serta kurang optimalnya pemantauan dan evaluasi kegiatan. Selain itu, hingga saat ini belum terdapat kajian empiris yang secara sistematis mengukur sejauh mana kegiatan literasi 15 menit tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru Seni Budaya di SMP Negeri 2 Salimpaung Informan 1, diperoleh informasi bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca selama 15 menit dinilai memberikan kontribusi terhadap peningkatan fokus belajar siswa, perluasan wawasan dan kosakata, peningkatan capaian akademik, serta pembentukan kebiasaan membaca yang positif. Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan sejumlah kendala, di antaranya keterbatasan alokasi waktu, rendahnya minat baca sebagian siswa, serta kurang optimalnya pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan literasi tersebut (Hasil Wawancara Informan 1, 15 November 2025).



Gambar 1. Kegiatan gerakan literasi 15 Menit (Dokumentasi Pribadi, 2025)

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya tingkat efektivitas kegiatan literasi 15 menit dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 2 Salimpaung. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis pelaksanaan kegiatan literasi 15 menit, efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMP Negeri 2 Salimpaung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung. (Moleong, 2008). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses, dinamika pelaksanaan, serta dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa melalui data berbentuk uraian kata dan perilaku yang diamati (Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan pada September 2025 hingga awal Januari 2026 di SMP Negeri 2 Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat. Sumber data meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi langsung kegiatan literasi sebelum pembelajaran. Data sekunder berasal dari dokumen sekolah, seperti arsip program literasi, jadwal kegiatan membaca, laporan pelaksanaan, dan dokumentasi pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi bertujuan mengidentifikasi praktik pelaksanaan dan respons siswa, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan. Dokumentasi berfungsi memperkuat serta memverifikasi temuan lapangan.

Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan ((Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Data yang relevan diseleksi, disusun secara sistematis dalam bentuk naratif, kemudian diverifikasi untuk memastikan konsistensi temuan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan waktu guna menjamin kredibilitas hasil penelitian ((Luthfiyah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Gerakan Literasi 15 Menit dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SMP Negeri 2 Salimpaung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan program, dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Temuan ini selanjutnya dianalisis dengan mengaitkannya pada konsep Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan teori literasi yang relevan.

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Literasi 15 Menit dilaksanakan secara rutin dua kali dalam seminggu sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini telah terjadwal setiap hari Selasa dan Rabu dan melibatkan seluruh siswa serta guru. Pelaksanaan dilakukan dalam suasana tertib dan kondusif, dengan guru berperan sebagai pendamping dan pengawas kegiatan membaca di kelas. Secara operasional, siswa diberikan kebebasan memilih bahan bacaan sesuai minat dan tingkat kemampuan membaca. Bacaan yang digunakan meliputi buku nonpelajaran seperti cerita pendek, novel remaja, biografi, buku pengetahuan populer, serta bacaan bermuatan nilai karakter.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah sesuai dengan tahapan pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah sebagaimana dirumuskan oleh Kemendikbud (2015 : 2019), yang menekankan pentingnya kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran untuk menumbuhkan budaya literasi. Konsistensi waktu pelaksanaan menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca. Kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan terjadwal akan terinternalisasi dalam diri siswa dan membentuk perilaku literat dalam jangka panjang.

Peran guru dalam kegiatan ini juga terbukti menjadi faktor operasional yang signifikan. Guru tidak hanya mengawasi, tetapi juga memberikan motivasi dan menjadi teladan dengan ikut membaca bersama siswa. Hal ini sejalan dengan konsep guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran modern (Kemendikbud, 2019) serta pandangan Smith dan Wilhelm yang menekankan bahwa keterlibatan guru berpengaruh terhadap tumbuhnya minat baca siswa. Dengan demikian, efektivitas pelaksanaan tidak hanya bergantung pada jadwal, tetapi juga pada kualitas pendampingan guru.

Selain itu, variasi bahan bacaan dan kegiatan lanjutan seperti membuat ringkasan, resensi, poster, atau puisi menunjukkan bahwa program tidak berhenti pada tahap pembiasaan, tetapi mulai bergerak ke tahap pengembangan literasi. Abidin dan Taufik (2017) menyatakan bahwa literasi mencakup kemampuan memahami, merefleksikan, dan menginterpretasikan berbagai jenis teks. Oleh karena itu, keberagaman bahan bacaan dan aktivitas produktif menjadi indikator bahwa implementasi program telah mendukung pengembangan literasi yang lebih komprehensif.

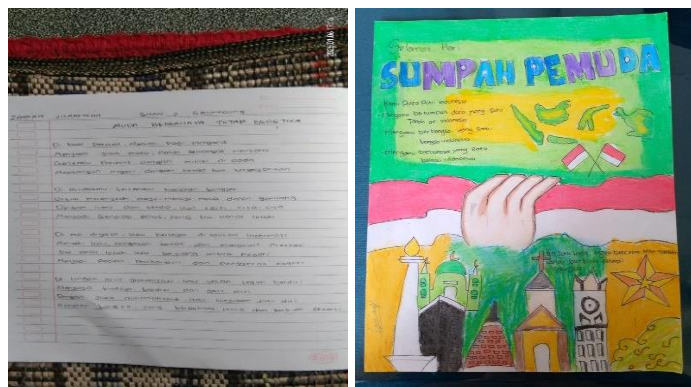
2. Dampak terhadap Kemampuan Literasi Siswa

Dari aspek dampak, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif pada sikap dan minat baca siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti kegiatan membaca dan mulai menjadikan membaca sebagai kebiasaan sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa program berhasil mencapai tujuan awal pembiasaan literasi.

Selain peningkatan minat baca, terdapat indikasi peningkatan kemampuan memahami teks dan penguasaan kosakata. Siswa yang terbiasa membaca menunjukkan kemampuan lebih baik dalam merangkum isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Temuan ini sejalan dengan pendapat Wandasari (2017) bahwa kebiasaan membaca berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan memahami struktur teks dan makna bacaan.

Kegiatan literasi juga berdampak pada peningkatan konsentrasi dan kesiapan belajar siswa. Suasana membaca yang tenang sebelum pembelajaran inti membantu siswa lebih fokus dan siap menerima materi. Hal ini mendukung pendapat Rizaldi (2025) yang menyatakan bahwa literasi sebelum pembelajaran dapat meningkatkan kesiapan mental dan fokus belajar siswa. Dengan demikian, efektivitas program tidak hanya terlihat pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan kesiapan belajar.

Selain itu, kegiatan yang terjadwal dan konsisten turut membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Pembiasaan kegiatan positif secara berkelanjutan merupakan bagian dari pendidikan karakter (Kemendikbud, 2019). Dalam konteks ini, literasi tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga membangun karakter dan budaya belajar yang positif.



Gambar 2. Hasil Kreativitas Siswa Literasi & Kegiatan Literasi 15 Menit (Dokumentasi Pribadi, 2025)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pelaksanaan Gerakan Literasi 15 Menit didukung oleh komitmen kepala sekolah dan guru, kebijakan sekolah yang jelas, serta ketersediaan sarana seperti perpustakaan dan pojok baca kelas. Lingkungan literasi yang kondusif memperkuat efektivitas kegiatan membaca. Dalam perspektif ekologi pendidikan Bronfenbrenner, lingkungan sekolah merupakan faktor penting yang memengaruhi perkembangan individu. Dukungan orang tua juga menjadi faktor eksternal yang memperkuat konsistensi kebiasaan membaca siswa.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas program. Keterbatasan waktu akibat padatannya jadwal pembelajaran menjadi tantangan utama. Rahmawati (2023) menyebutkan bahwa keterbatasan waktu merupakan kendala umum dalam implementasi program literasi sekolah. Selain itu, perbedaan minat dan kemampuan literasi siswa menyebabkan tingkat partisipasi yang tidak merata (Khusna, Mufridah, Sakinah, & Annur, 2022). Guru dituntut menerapkan strategi yang lebih variatif agar kegiatan literasi bersifat inklusif dan mampu menjangkau seluruh siswa (Nugroho & Mawardi, 2024).

Keterbatasan variasi bahan bacaan serta distraksi penggunaan gawai juga menjadi tantangan dalam menjaga fokus siswa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyediaan bahan bacaan, penguatan peran guru, serta sinergi antara sekolah dan orang tua dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung telah dilaksanakan sesuai dengan prinsip Gerakan Literasi Sekolah dan menunjukkan tingkat efektivitas yang cukup baik. Efektivitas program dipengaruhi oleh konsistensi waktu pelaksanaan, peran guru sebagai fasilitator, variasi bahan bacaan, serta lingkungan literasi yang kondusif. Meskipun terdapat hambatan, program ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kebiasaan literasi, pemahaman teks, serta kesiapan belajar siswa.

Dengan pendekatan yang lebih inovatif, penguatan komitmen seluruh warga sekolah, serta dukungan orang tua dan pengelolaan media digital yang bijak, Gerakan Literasi 15 Menit berpotensi menjadi model pengembangan budaya literasi sekolah yang efektif, aplikatif, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Literasi 15 Menit di SMP Negeri 2 Salimpaung telah diimplementasikan secara rutin dan terjadwal sebelum pembelajaran dimulai dengan melibatkan seluruh siswa dan guru. Pelaksanaan kegiatan berjalan tertib dan kondusif, dengan guru berperan sebagai pendamping dan motivator. Siswa diberi kebebasan memilih bahan bacaan nonpelajaran, serta melakukan aktivitas lanjutan seperti merangkum atau membuat karya sederhana, sehingga program tidak hanya berada pada tahap pembiasaan, tetapi mulai mengarah pada tahap pengembangan literasi. Dari aspek efektivitas, kegiatan literasi 15 menit menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan minat baca, kebiasaan membaca, kemampuan memahami teks, serta penguasaan kosakata siswa. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi terhadap peningkatan konsentrasi dan kesiapan belajar sebelum pembelajaran inti berlangsung. Dengan demikian, program dapat dikategorikan cukup efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa, baik pada aspek kognitif maupun afektif. Efektivitas program dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen kepala sekolah dan guru, kebijakan sekolah yang jelas, serta ketersediaan sarana literasi. Namun, terdapat pula faktor penghambat, antara lain keterbatasan waktu, perbedaan minat dan kemampuan literasi siswa, keterbatasan variasi bahan bacaan, serta distraksi penggunaan gawai. Faktor-faktor tersebut memerlukan perhatian agar pelaksanaan program dapat berjalan lebih optimal dan merata. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan untuk mempertahankan konsistensi pelaksanaan program serta meningkatkan monitoring dan evaluasi secara berkala. Guru perlu mengembangkan strategi literasi yang lebih variatif dan inklusif, sementara sekolah diharapkan menambah koleksi bacaan dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk memperoleh pengukuran efektivitas yang lebih objektif dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., & Taufik, M. (2017). Indeks budaya literasi mahasiswa pendidikan agama islam (pai) universitas muhammadiyah surakarta tahun akademik 2017, 150–167.

- Asning, P. W. (UIN S. K., Septiara, D. (UIN S. K., & Masruri, A. (UIN S. K. (2025). Analisis Implementasi Layanan Sapa Ratu (Sarana Peminjaman dan Pengembalian Buku tanpa Turun dari Kendaraan) di Perpustakaan Kota Yogyakarta. *Library*, 1(1 SE-Articles), 11–22. <https://doi.org/10.69533/zy7tpm43>
- Atho'ilah, A. A. (UIN S. K. Y., & Pratama, B. A. (UIN S. K. Y. (2025). Kebijakan Pengembangan Koleksi Berdasarkan Collection Development Theory Di Perpustakaan UNU Yogyakarta. *Library*, 1(1 SE-Articles), 23–31. <https://doi.org/10.69533/kttc5p16>
- Dewi, W. S., Karma, I. N., & Oktavianti, I. (2022). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Literasi Baca Tulis di SDN 30 Ampenan Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2165–2172. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.931>
- Fatihah, S. N. (UIN S. A. R. T., & Wicaksono, M. F. (Universitas B. (2025). Peran Literasi Digital Terhadap Kebutuhan Informasi Kesehatan Mental Pengguna Media Sosial Oleh Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. *Library*, 1(1 SE-Articles), 1–11. <https://doi.org/10.69533/9ch1nf86>
- Kemendikbud. (2015). Mendikbud Luncurkan Gerakan Literasi Sekolah.
- Kemendikbud. (2017). Materi Pendukung Literasi Baca Tulis. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*.
- Khusna, S., Mufridah, L., Sakinah, N., & Annur, A. F. (2022). Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>
- Luthfiyah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus, (November), 26.
- Miles, Huberman, & Saldana. (2014). Strategi Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Penguatan Pendidikan Akhlak Remaja di Era Digital (Studi pada SMKN 1 Blora), 4(2), 7839–7848.
- Moleong, L. J. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT.BPK Gunung Mulia.
- Nugroho, C. D. A., & Mawardi, M. (2024). Evaluasi Program Literasi Membaca Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kedungjati Menggunakan Model Goal Free Evaluation. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(3), 635–644. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i3-2>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results: Country Note – Indonesia*. Paris.
- Rahmawati. (2023). *Jurnal inovasi pendidikan*, 1, 360–374.
- Rizaldi, M. I., Sari, H. P., & Fauzana, O. (2025). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI: Pendekatan Berbasis Kompetensi dan Inovasi Pembelajaran, 65–79.
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Asatiza : *Jurnal Pendidikan*, 02(02), 110–115.
- Safitri, N. D. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia pada Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.170>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, S., & 'Uyun, Z. Q. (2022). Eksistensi perpustakaan perguruan tinggi dalam mewujudkan masyarakat informasi menuju kampus sains islam refleksi surau minangkabau. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6, 240–247. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um008vi12017p001>
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 325–342.